



**UPACARA USABA MUMU DI DESA ADAT BUNGAYA KECAMATAN
BEBANDEM KABUPATEN KARANGASEM
(Kajian Teologi Hindu)**

I Wayan Medang Setiawan¹; I Made Girinata²; Ni Gusti Ayu Agung Nerawati³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
medangsetiawan@gmail.com; girinata71@gmail.com; agungnerawati@gmail.com

ABSTRAK

Mekanisme Desa Adat Bungaya merupakan salah satu desa Bali Aga di Karangasem yang tetap menjaga tradisi leluhur dalam bentuk ritus-ritus sakral. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Hindu yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia dan alam. Ritual seperti Usaba Mumu mendorong masyarakat untuk menyadari dan menghargai ekosistem sekitarnya, serta berperan aktif dalam menjaga keseimbangan alam sebagai tanggung jawab spiritual mereka. Usaba Mumu termasuk dalam kategori *Bhuta Yadnya*, yaitu upacara yang ditujukan untuk menghormati roh-roh leluhur dan menjaga keseimbangan alam. Upacara ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai teologis yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa pelestarian tradisi Usaba Mumu dianggap oleh masyarakat Desa Adat Bungaya tidak hanya mengenang dan menghormati leluhur mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas sosial yang kuat. Dalam kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara Usaba Mumu di Desa Adat Bungaya memiliki peran multifungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat, yang tidak hanya berpengaruh pada aspek spiritual tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk terus melestarikan dan mengembangkan praktik-praktik budaya seperti Upacara Usaba Mumu, sebagai bagian integral dari identitas dan warisan budaya masyarakat Bali.

Kata kunci : *Usaba Mumu, Desa Adat Bungaya, Teologi Hindu*

ABSTRACT

The mechanism of the Bungaya Traditional Village is one of the Bali Aga villages in Karangasem that continues to preserve ancestral traditions in the form of sacred rituals. This is in line with the principles of Hindu teachings that emphasize the importance of harmony between humans and nature. Rituals like Usaba Momu encourage the community to be aware of and appreciate their surrounding ecosystem, as well as to actively participate in maintaining the balance of nature as their spiritual responsibility. Usaba Momu falls into the category of Bhuta Yadnya, which is a ceremony aimed at honoring ancestral spirits and maintaining the balance of nature. This ceremony is not just a ritual, but also contains profound theological values.

This research uses qualitative methods with participatory observation techniques and literature study. The results of this study explain that the preservation of the Usaba Momu tradition is considered by the Bungaya Traditional Village community not only as a way to remember and honor their ancestors but also to foster a strong sense of togetherness and social identity. In conclusion, this research shows that the Usaba Momu Ceremony in

the Bungaya Traditional Village plays a highly important multifunctional role in the local community's life, influencing not only the spiritual aspect but also the social, economic, educational, and environmental aspects. Therefore, it is important to continue preserving and developing cultural practices such as the Usaba Momu Ceremony, as an integral part of the identity and cultural heritage of the Balinese community.

Keywords: Usaba Momu, Bungaya Traditional Village, Hindu Theology

I. PENDAHULUAN

Mekanisme Desa Adat Bungaya merupakan salah satu desa Bali Aga di Karangasem yang tetap menjaga tradisi leluhur dalam bentuk ritus-ritus sakral. Keberadaan desa ini menjadi salah satu contoh pertahanan budaya yang masih mampu bertahan di tengah arus modernisasi. Kehidupan masyarakat di Bungaya tidak terlepas dari upacara-upacara adat yang dilaksanakan secara berkala, salah satunya adalah Usaba Momu. Usaba Momu yang diyakini oleh masyarakat Bungaya termasuk dalam kategori *Bhuta Yadnya*, yaitu hakikatnya adalah korban suci yang bertujuan memelihara, menyucikan, dan menjaga keseimbangan alam. Upacara ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai teologis yang mendalam. Sejalan dengan Titib (2003), yang menerangkan bahwa hubungan antara manusia dan unsur tak kasat mata (*niskala*) merupakan manifestasi dari konsep *Tri Hita Karana*, yang mengedepankan pentingnya hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Dalam konteks ini, Usaba Momu menjadi sarana bagi masyarakat untuk menghubungkan diri dengan kekuatan spiritual, serta menjaga hubungan baik dengan leluhur dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini melibatkan hampir seluruh anggota masyarakat, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga rangkaian pasca-upacara yang berlangsung sampai purnama berikutnya, yang mencerminkan tingkat kesatuan dan kerukunan yang kuat dalam kehidupan kolektif masyarakat.

Pelestarian tradisi ini, masyarakat Desa Adat Bungaya tidak hanya mengenang dan menghormati leluhur mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas sosial yang kuat. Dalam pandangan Effendy (2010: 31), tradisi dan ritus keagamaan berperan penting dalam membangun dan mempertahankan jati diri suatu komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami dimensi religius, sosial, dan filosofis dari upacara Usaba Momu.

Kegiatan ritual seperti ini juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan bagi generasi muda tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana pertahanan budaya lokal dapat berjalan simultan dengan proses modernisasi yang terus berlangsung. Dengan kata lain, meskipun desa ini berada dalam era globalisasi, nilai-nilai dan praktik budaya tradisional tetap memiliki tempat yang signifikan di hati masyarakatnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1994: 53), "budaya adalah keseluruhan ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat," sehingga penting untuk mendalami bagaimana masyarakat Adat Bungaya menciptakan dan memelihara budaya mereka melalui ritual Usaba Momu. Tradisi Usaba Momu dalam masyarakat adat Bali selama ini lebih banyak dipahami sebagai bagian dari rangkaian upacara keagamaan desa yang bersifat rutin dan komunal. Sebagian besar kajian terdahulu menempatkan usaba sebagai ritual syukur, pembersihan desa, atau bentuk pelestarian warisan budaya. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik Usaba Momu sebagai upacara "*ngabenang memedi*" yakni proses penyimbolan *pengabenan* unsur negatif atau energi gaib (*memedi*) agar kembali ke alam dengan tingkatan yang lebih baik. Dalam perspektif kosmologi Hindu Bali, konsep pengembalian unsur negatif ke asalnya memiliki keterkaitan erat dengan ajaran keseimbangan antara *bhuana alit* dan *bhuana agung*. Akan tetapi, kajian yang secara

mendalam membahas bagaimana Usaba Mumu memaknai “*memedi*” bukan sekadar entitas supranatural, melainkan representasi energi disharmonis yang harus dinetralisir melalui simbolisasi *pengabenan*, masih belum banyak ditemukan.

Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek prosesi, sarana upacara, atau fungsi sosialnya, tanpa menguraikan dimensi teologis dan filosofis terkait transformasi dari kekuatan gaib tersebut. belum terdapat kajian yang secara eksplisit menjelaskan bagaimana simbolisasi “*ngabenang memedi*” dalam Usaba Mumu dimaknai sebagai upaya kolektif masyarakat untuk membebaskan kehidupan manusia dari pengaruh negatif, baik dalam konteks spiritual, sosial, maupun psikologis. Padahal, pemahaman ini penting untuk melihat Usaba Mumu tidak hanya sebagai tradisi seremonial, tetapi sebagai mekanisme kultural dalam menjaga harmoni dan ketertiban kosmis. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) antara pemahaman umum mengenai Usaba Mumu sebagai ritual adat dan pemaknaan mendalamnya sebagai simbolisasi *pengabenan memedi* untuk mentransformasikan energi negatif menuju tataran yang lebih suci. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara komprehensif dengan permasalahan bentuk, fungsi, dan makna dari upacara Usaba Mumu di Desa Adat Bungaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi budaya dan ritual di Bali serta memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan mengenai tradisi lokal di Indonesia.

II. METODE

Penelitian yang berjudul “Upacara Usaba Mumu di Desa Adat Bungaya Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem (Kajian Teologi Hindu)” tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna, pengalaman religius, dan kesadaran spiritual masyarakat dalam melaksanakan Upacara Usaba Mumu. Penelitian dilaksanakan di Desa Adat Bungaya, yang secara administratif berada di wilayah Bebandem, Kabupaten Karangasem. Lokasi ini dipilih karena Desa Adat Bungaya merupakan salah satu desa Bali Aga yang masih mempertahankan pelaksanaan Usaba Mumu secara turun-temurun. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan, seperti bendesa adat, pemangku, prajuru desa, tokoh agama, serta krama yang terlibat dalam pelaksanaan Usaba Mumu dan data sekunder diperoleh dari literatur, buku, jurnal ilmiah, lontar, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan teologi Hindu dan tradisi usaba di Bali. Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari lapangan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis menggunakan perspektif teologi Hindu untuk menemukan bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam Upacara Usaba Mumu.

III. PEMBAHASAN

3.1 Upacara Usaba Mumu

Upacara Usaba Mumu merupakan salah satu bentuk tradisi budaya yang kaya dan memiliki makna mendalam dalam konteks spiritual masyarakat Bali, khususnya di desa Bungaya. Upacara tersebut termasuk dalam kategori *Bhuta Yadnya*, *Bhuta Yadnya* pada dasarnya merupakan persembahan suci yang dilaksanakan untuk menjaga, membersihkan, serta menyeimbangkan alam semesta (*Bhuana Agung*) dan kehidupan manusia sebagai mikrokosmos (*Bhuana Alit*) (Fitriani et al., 2023). Pelaksanaan yadnya ini mencerminkan kesadaran spiritual bahwa manusia tidak hidup secara terpisah, melainkan berdampingan dengan berbagai unsur alam dan makhluk lainnya yang harus

dihormati dan diselaraskan demi terciptanya keharmonisan hidup. Pada masyarakat Bungaya Upacara Usaba Mumu dipahami sebagai upacara untuk entitas yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan kosmos, dan oleh karena itu, upacara ini sangat penting untuk keharmonisan alam dan masyarakat.

Tujuan utama dari Upacara Usaba Mumu adalah untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam semesta. Dalam konteks ini, ritual tersebut berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan rasa syukur atas kehidupan dan sumber daya alam yang diberikan. Masyarakat Bungaya yakin bahwa dengan melaksanakan upacara ini, mereka tidak hanya menunjukkan penghormatan kepada kekuatan yang lebih tinggi, tetapi juga memperkuat ikatan spiritual dengan alam dan segala isinya, sejalan dengan Shiva (1999: 42) yang menyatakan bahwa melalui ritual yang dilakukan juga pembersihan spiritual tempat tinggal berfungsi untuk memfasilitasi hubungan yang lebih harmonis antara manusia dan lingkungan sekitar.

Upacara Usaba Mumu meliputi berbagai rangkaian acara yang melibatkan komunitas secara keseluruhan. Partisipasi aktif warga desa dalam pelaksanaan ritual menciptakan rasa kebersamaan dan kolektivitas, yang merupakan inti dari budaya Bali. Ritual-ritual ini dipenuhi dengan berbagai simbol dan tanda yang merepresentasikan harapan, doa, dan keinginan masyarakat untuk mendapatkan perlindungan dan berkah dari yang *niskala*. Ini menunjukkan bahwa upacara tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial dan budaya.

3.2 Teologi Hindu

Teologi Hindu memiliki dasar yang kuat dalam penciptaan dan pemeliharaan hubungan harmonis antara manusia, Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi), sesama manusia, dan alam. Konsep Tri Hita Karana, yang berarti "tiga penyebab kesejahteraan", menjadi pilar utama dalam ajaran ini. Tiga elemen tersebut meliputi hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, hubungan horizontal antara sesama manusia, serta hubungan antara manusia dengan alam. Dalam konteks ini, ritual seperti Upacara Usaba Mumu membantu menguatkan ikatan antara tiga aspek tersebut, menciptakan keseimbangan yang diinginkan.

Pelaksanaan Upacara Usaba Mumu sarat dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana*. Upacara diawali dengan sembahyang kepada *Ida Sang Hyang Widhi* selaku manifestasi Tuhan, diikuti dengan berbagai persembahan yang ditujukan kepada makhluk halus, termasuk *Bhuta Kala*. Proses ini tidak hanya melengkapi aspek spiritual tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog sosial antarwarga yang ikut serta dalam pelaksanaan ritual. Menurut Widya (2007: 12), simbolisme yang ada dalam struktur upacara menciptakan hubungan yang saling melindungi antara semua elemen kehidupan. Simbol-simbol yang digunakan, seperti *canang sari* dan *saiban*, melambangkan rasa syukur dan pengharapan agar harmoni tetap terjaga.

Lebih lanjut, upacara ini dapat dipahami sebagai wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan komitmen mereka terhadap nilai-nilai yang mengedepankan keseimbangan ekologis, sosial, dan spiritual. Keterlibatan seluruh anggota komunitas dalam upacara ini menunjukkan bahwa keberhasilan ritual sangat bergantung pada partisipasi kolektif, menggambarkan kekuatan kebersamaan untuk menciptakan dan melestarikan harmoni dalam kehidupan. Seiring dengan berjalannya waktu, Upacara Usaba Mumu tetap relevan, berfungsi sebagai pengingat bagi generasi mendatang akan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, serta antara manusia itu sendiri.

Upacara Usaba Mumu maupun prinsip-prinsip teologi Hindu secara keseluruhan menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari lingkungan dan spiritualitas. Ritual ini bukan hanya sekadar upacara, melainkan sebuah pernyataan

nilai yang menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikatakan oleh Murdana (2010: 24), upacara ini berfungsi sebagai jembatan untuk menyelaraskan semua aspek kehidupan, baik yang tampak maupun yang tak tampak, demi tercapainya harmoni sejati.

3.3 Bentuk Upacara Usaba Mumu di Desa Adat Bungaya

Terkait dengan pelaksanaan upacara *Usaba Mumu* di Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dilakukan setiap tahun sekali pada *sasih kapitu panglong gasal* melalui beberapa tahapan, sebagai berikut: (1) *Melakukan Paruman*, (2) *Kegiatan Mesakapan*, (3) *Pemasangan Sanggah Penyagaan*, (4) *Upacara Peneduh*, (5) *Meras*, (6) *Kegiatan Metanding Kemulan, Baleng-baleng dan Borongan*, (7) *Upacara Puncak* (8) *Membakar Memedi*, (9) *Upacara di Pura Baleng Agung*. Semua tahapan-tahapan diatas berlangsung satu hari dari pagi sampai malam hari. Masing-masing tahapan kegiatan upacara dan upacara dikemukakan dalam uraian sebagai berikut:

a. Melakukan *Paruman (Pesangkepan)*

Paruman atau pertemuan yang dilakukan di Desa Adat Bungaya tepatnya di pura Bale Agung yang di pimpin oleh *De Kebayan Wayan* sebagai penyarikan desa yang diikuti oleh *pengelingsir* desa dan krama desa (anggota desa adat) lainnya. Tujuan *Paruman* ini untuk membahas *Usaba Mumu (memedi)* yang akan diadakan di desa adat bungaya. Sesuai hasil *Paruman* desa penyelenggaraan *Usaba Mumu* untuk kali ini adalah “*ngeramped*” karena jatuhnya *Usaba* tersebut tepat pada hari Kagen Kliwon sehingga pelaksanaan upacara *Usaba Mumu (memedi)* bersamaan dengan pelaksanaan upacara *Meras Banten Penyagaan*. Sedangkan biaya penyelenggaraan *Usaba Mumu* diambil dari hasil-hasil sawah milik Desa Adat yang dikelola oleh kelian desa Adat Bungaya. Setelah ditentukan waktu pelaksanaannya segala tanggung jawab dan Sejak persiapan sampai berakhirnya pelaksanaan upacara *Usaba Mumu* dikoordinasi oleh *De Kebayan Wayan* dan dibantu oleh *Penyarikan Desa*. (Sutama, wawancara, 31 Maret 2025).

b. Persiapan Upakara

Persiapan pelaksanaan *Usaba Mumu* dimulai Sejak 3 sampai 4 hari sebelum datangnya *Usaba* parajuru ada *ngawit ngalang (ngerampeg)* yaitu mengambil dan mengumpulkan sarana upacara yang diperlukan seperti ambu, janur, buah kelapa, pisang, daun pisang, kayu dan bahan-bahan lain di wilayah (palemahan) Desa Adat Bungaya. *Saya* Desa untuk berkeliling desa mencari ayam *biing kuning, lebeha*, serta *pemuit* desa mencari *asu bang bungkem*. Pada hari itu juga warga masyarakat Desa Adat Bungaya yang telah berkeluarga mempersiapkan tempat *sanggah penyagaan* dan mengumpulkan bahan-bahan untuk *memedi* seperti daun aba, daun pulet, daun terong, daun unda, daun bambu, dan pandan duri. *Memedi* adalah kumpulan daun bambu, daun pulet, daun pandan, daun sekundan, daun terong yang diikat, menjadi satu dan dibungkus dengan daun kayu aban. Di depan daun kayu aba di buat gambar mirib manusia (orang).

Menggambar (*norek*) *memedi* menggunakan kapur sirih selanjutnya disemburkan atau disimbuh dengan *jangu* dan *bawang putih* yang telah di kunyah. Sehari sebelum pelaksanaan upacara masyarakat juga disibukkan dengan pemasangan *sanggah penyagaan* di depan rumahnya masing-masing. Kecuali *We Desa* yang bertugas memasang *sanggah penyagaan* dibeberapa tempat seperti Pura Penataran, Pura Bale Agung, dan Pura Saga. *Sanggah penyagaan* terdiri dari dua bagian pokok yaitu: tempat banten, seperti *sanggah cucukan* yang dihias dengan andong, ambu, daun kayu serta *buu (lis kecil)* dan pelepah daun jaka dua batang dipasang bersilang pada poros *sanggah cucukan* serta dihias dengan sampian pusung, gantungan, tamiang, ambu, raka-raka, buah-buahan (buah boni) dan jajan. Sutama (wawancara 31 Maret 2025). Sehari sebelum pelaksanaan upacara masyarakat juga disibukkan dengan pemasangan *sanggah*

penyagaan di depan rumahnya masing. Kecuali *We Desa* yang bertugas memasang *sanggah penyagaan* di beberapa tempat seperti Pura Penataran, Pura Bale Agung, dan Pura Saga. Bahan-bahan ini merupakan berbagai unsur tumbuhan dan dedaunan alami yang telah dibersihkan sebelumnya, seperti daun bambu, daun aba, usuk unda, daun pandan, daun pulet, daun terong dan *pamor* (kapur sirih). Daun aba yang kering dengan ukuran yang lebar dijadikan pembungkus dedaunan kering lainnya di bentuk segitiga. Pada bagian yang datar dari daun aba itu diberikan gambar atau lukisan dari cairan kapur sirih berbentuk seperti manusia dan berbentuk *memedi*.

c. *Mesakapan*

Truna Desa Adat Bungaya untuk membantu prajuru desa *adat* dalam pembuatan sarana-sarana upacara salah satunya berupa *kawas* yang dilakukan di Pura Bale Agung ini disebut *Mesakapan* bagi Desa *Adat* Bungaya. *Mesakapan* merupakan suatu tradisi dilakukan oleh kerama *desa* dan *truna desa* yang sudah dilakukan secara turun temurun di desa *adat* bungaya saat ada upacara besar seperti *usaba* dan acara besar lainnya khususnya *usaba Mumu*.

Mesakapan diawali sekitar pukul 06.00 wita Teruna Desa *Adat* Bungaya sudah berkumpul dan berpakaian lengkap dan membawa peralatan di Pura Bale Agung untuk *mesakapan*. *Mesakapan* adalah kegiatan untuk membelah kelapa secukupnya sampai selesai diparut kemudian diserahkan kepada Prajuru Desa *Adat* untuk membuat *kawas*. *Kawas* adalah adonan yang terdiri dari kelapa yang diparut diisi garam, lengkuas, kaldu/daging secukupnya dan diisi mantra dan ditaruh diatas nasi yang disajikan dengan beralaskan *taledan* (daun kelapa) yang dijarit berbentuk segi empat. Sementara Teruna Desa masakapan Krama Desa *Adat* juga hadir untuk mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapat banten. Semua kegiatan dipusatkan di Pura Bale Agung. *Mesakapan* mempunyai tujuan untuk membantu prajuru desa *adat* dalam pembuatan *kawas* untuk keperluan upacara. Ibu-ibu dirumah mulai mengatur/menggantung *memedi* pada pelinggih-pelinggih/sanggah di rumahnya masing-masing kemudian dilanjutkan dengan mengatur banten pada *sanggah penyagaan*. Adapun banten *sanggah penyagaan* adalah sebagai berikut: ayunan, peras, bayuan, tipat kelanan, kampuh, pembuat, dan segehan.

d. *Ngaturang Banten Penyagaan*

Banten penyagaan merupakan *banten* yang dipakai didalam penjor *penyagaan* yang di pasang di depan gang rumah atau pintu masuk setiap warga masyarakat desa *adat* Bungaya. tujuan di buatnya *sarana* upacara yang disebut *penyagaan* (*nyaga*) lebih khusus bentuk secara niskala. Sebelum upacara *usaba Mumu* yang merupakan upacara *Muhun-muhun* di laksanakan pasang ranting *jake* (enau) sebagai atau Pura yang Desa *Adat* Bungaya disepanjang depan rumah, maupun gang dengan tujuan sebagai bentuk perlindungan atau menjaga masuk mengganggu. Karena dalam pelaksanaan *ngaturang banten penyagaan* ini memiliki tujuan agar dapat menghindarkan atau menjauhkan warga desa *adat* bungaya dari wabah penyakit dan marabahaya yang di sebabkan tidak harmonisnya alam serta energi *sekala* dan *niskalanya*, maka *banten penyagaan* ini sebagai bentuk simbol tameng penghalang hal negatif yang sifatnya mengganggu keseimbangan alam.

e. *Upacara Peneduh (neduh)*

Upacara peneduh/ neduh merupakan suatu proses upacara yang dilakukan oleh *De Sedaan* Dalem yang didampingi oleh seseorang yang sudah mendapatkan sebutan atau gelar *De Kebayan* (*Wayan* dan *Nyoman*) dan *De Baan* (*Wayan* dan *Nyoman*) untuk memohon kelancaran didalam upacara nanti. Upacara *peneduh* /*neduh* dilakukan sekitar jam 09.00 Wita di dua tempat secara bergantian yaitu mulai dari Pura Saga dan dilanjutkan ke Pura Bale Agung. Upacara peneduh ini merupakan salah satu ritual untuk memohon keselamatan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* agar *Usaba Mumu* (*memedi*) Bungaya berjalan lancar.

f. Meras

Meras merupakan upacara yang dilakukan oleh *Saya* Desa dengan membawa ayam *biing kuning* yang dicabuti bulunya menuju tempat banten penyagaan dimulai dari Pura Penataran, Pura Bale Agung, Pura Puseh dan selanjutnya menuju depan-depan rumah penduduk. Meras mengandung arti sama dengan *ngaturang banten* menggunakan bulu-bulu ayam *biing kuning* dan *lebeha* yang mempunyai makna simbolis diperuntukkan kepada Bhatar Brahma (wawancara Sukata, 31 Maret 2025).

g. Pembuatan Banten Usaba Mumu

Menurut Sutama (wawancara 31 Maret 2025) menuturkan "*Banten Usaba Mumu* dibuat oleh *krama prajuru* desa. Tempat proses pelaksanaan pembuatan *banten Usaba Mumu* khusus dilakukan di Pura Bale Agung desa *Adat Bungaya*. Pembuatan *banten* ini dilakukan setelah proses *ngaturang banten penyagaan* selesai. Kegiatan ini berlangsung dari pagi hingga sore menjelang malam di hari puncak acara. Setelah *banten* selesai dibuat, barulah *banten* dibawa ke tempat utama pelaksanaan yaitu Pura Pemuhunan"

Berdasarkan penuturan informan tersebut menyatakan dibawa ke Pura Pemuhunan dan puncak upacara *Usaba Mumu* akan berlangsung. Berikut adalah tetandingan banten yang dipergunakan yaitu:

a. Metanding *kembulan nyahnyah* dengan urutan kegiatan seperti:

- 1) Kemulan dibuat sebanyak 6 tanding, beralaskan daun pisang keladi, di atasnya ditaruh nyahnyah, kemudian di sekelilingnya diberi kawas (adonan kelapa yang diparut, dicampurkan dengan garam, lengkuas dan daging ayam pemeas) yang telah disiapkan, bagian pojoknya diberi aruman (ajengan) merah dan hitam, di ujung daun ditaruh tuak amekor, di atas nyahnyah ditaruh garam 1 kojong. Dari 6 tanding kemudian *nyahnyah* yang di buat, 2 tanding di antaranya, di atas *nyahnyah* dibuat gelar sanga dari tulang ayam yang dipakai *meras banten penyagaan* pada pagi hari
- 2) Baleng-baleng dibuat sebanyak 13 tanding, beralaskan daun pisang keladi dengan ukuran yang lebih kecil, di atasnya di taruh *nyahnyah*, kemudian di sekelilingnya diberi *kawas* dan aruman dengan komposisi selang seling.
- 3) Borongan dibuat sebanyak 45 tanding, beralaskan daun pisang keladi dengan ukuran lebih kecil dari baleng-baleng, yang mana isi dan penataannya hampir sama dengan baleng-baleng.

Setelah tandingan kembulan, baleng-baleng dan Borongan selesai dilanjutkan dengan kegiatan:

- 1) *Ngenemin*, yaitu acara nanjenin (mempersilakan) yang dilakukan oleh Tegak Saat Kepada Prajuru Adat, agar tandingan tadi dinikmati secara Bersama.
- 2) *Mider*, yaitu seorang pemuit membawa tuak yang diberikan kepada Prajuru Adat secara bergantian.
- 3) *Mecapah*, yaitu 2 orang pemuit membawa capah De Kebayan, yang diberikan kepada prajuru Adat secara bergantian, yang diawali deri: *De Kebayan, Sedaan Dalem, Mangku Mas Pahit, Mangku Jawa, De Penanga, De Penyarikan, De Baan, Sinoman Tegak Adasa dan sinoman lainnya*.
- 4) *Nyaik* (mesaik), yaitu setelah semua prajuru Adat selesai mecapah, maka layuban /lungsuran kembulan, baleng-baleng dan Borongan yang disebut saikan, dibagi secara merata, dan diberikan kepada Prajuru Adat dan bisa dibawa pulang.

b. Metanding kembulan Plagantung dan Lampet I

- 1) Kemulan *Plagantung* dan *Lampet* di buat 6 tanding, beralaskan daun pisang keladi, di atasnya berisi lampet 20 buah, plagantung 40 buah, garam, aruman hitam putih serta tuak.
- 2) Baleng-baleng di buat sebanyak 13 tanding, beralaskan daun pisang keladi, di atasnya di beri lampet, plagantung, aruman merah hitam.

3) Borongan dibuat sebanyak 45 tanding, kelengkapannya sama dengan baleng – baleng, namun ukurannya lebih kecil.

Setelah selesai metanding kembulan, baleng-baleng, Borongan, dilanjutkan lagi acara: ngenemin, *Mider*, *Mecapah (Capah De Baan)* dan *Nyaik*, yang mana prosesnya sama dengan kegiatan sebelumnya, tetapi capah yang digunakan saat ini adalah Capah De Baan.

c. Metanding kembulan Plagantung dan Lamet II

Prosenya sama dengan metanding Kembulan Plagantung dan Lampet tahap I Semua Plagantung dan Lampet dibagi habis. Dilanjutjkan pula dengan acara *Ngenemin*, *Minder*, *Mecapah (Capah tegak adasa)*, dan *Nyaik*. Setelah selesai mesaik, *De Kebayan*, *Saya Dulu* dan *De Sedaan Dalem*, melakukan kegiatan mebersih di Pemuhunan, dilanjutjkan dengan melilitkan benang putih sebanyak 9 x 9 putaran. Baru kemudian *De Kebayan Wayan* mesiram di beji Saga, dilanjutkan dengan berganti pakaian (megentos wastra dan kampuh) di Pura Pusach. Adapun pakaiannya saat ini serba baru (genten/sulka).

Bersamaan dengan itu, di Bale Agung dilanjutkan dengan kegiatan metanding *Kawas Kapal*, sebanyak 300 tanding untuk sarana upacara di Pura Pemuhunan. Kelengkapannya adalah: aledan saudan berisikan aruman hitam 150 tanding, aruman putih 150 tanding. Ayunan bebek 1 tanding oleh De Tunda.

h. Prosesi Upacara Puncak Usaba Mumu di Pura Pemuhunan

Sebelum berangkat ke Pura *Pemuhunan*, *De Kebayan Wayan* memakai pakaian khusus yaitu kain *Kapurancak sarwa Genten* kemudian muspa di depan pintu masuk Pura Puseh, kemudian berputar 3x dengan sikap tangan *memusti*, baru kemudian berangkat ke Pura Pemuhunan dengan berjalan kaki dengan sikap tangan *memusti* (sikap gaya *Tri Mantra*). Demikian juga *De Tunda Wayan* berangkat dari rumahnya dengan sikap *memusti* ke Pura *Pemuhunan* dan melanjutkan ketahap selanjutnya. Tahap pertama *De Kabayan Wayan* mempersiapkan (*ngaturin*) *Ida Bhatara Kabeh* agar berkenan hadir dalam upacara *Usaba Mumu (memedi)* di Pura *Pemuhunan*.

Tahap kedua *De Tunda Wayan* mempersilakan (*ngaturin*) iring-iringan (*unen-unen/pelancah*) *Bhatara Jawa* agar berkenan hadir ke Pura *Pemuhunan*. Selanjutnya pada tahap ketiga setelah *Ida Bhatara Kabeh* dan *Iring-iringan (unen-unen/pelancah)* turun (*turun*) barulah *De Kabayan Wayan* mulai *ngaturang sajen* (banten) sebagai persembahan *Usaba Mumu* atau proses (*muhun-muhun*) kepada *Ida Bhatara Kabeh* untuk mendapatkan keselamatan warga Desa *Adat Bungaya* serta kepada *Iring-iringan (unen-unen /pelancah)* *Bhatara Jawa* biar tidak mengganggu ketentraman masyarakat sehingga terhindar dari berbagai bencana seperti menjalarnya wabah penyakit (*gerubug/gering*). (Sukata, wawancara, 31 Maret 2025). Setelah selesai acara *ngaturang* barulah diikuti oleh seluruh masyarakat yang hadir sembahyang Bersama menghadap kearah selatan. Selesai sembahyang diikuti dengan nyiratang *wansapada (kekuluh)* *Ida Bhatara* kepada para pemedek kemudian berakhir pulalah acara di Pura *Pemuhunan*. Setelah *banten usaba* selesai di aturkan maka dilakukan proses *nyedut* (membakar) simbol *memedi* yang berbentuk rangkaian daun di sembur menggunakan jangu dan bawang putih setelah dibakar dan abunya dibentuk seperti manusia. Disekeliling lingkungan Desa *Adat Bungaya* juga melakukan secara serentak proses ini. yang akan memberi tahu dengan berkeliling desa dan warga yang mengetahui langsung meneruskan dengan menyuarakan *kulkul* (kentongan) di setiap bale banjar atau kentongan yang terdekat sebagai pertanda sudah boleh melakukan *nyedut* (membakar) *memedi*.

i. Upacara Penutup Dengan melaksanakan Pecaruan

Setelah 15 hari berselang dari puncak upacara *Usaba Mumu*, tepatnya pada hari *kajeng kliwon*, diadakan upacara di seluruh banjar adat, yang diawali di Natar Pura Bale Agung. *Mecaru* merupakan upacara *Bhuta Yadnya* yaitu menghaturkan caru sebagai korban suci untuk menuju keseimbangan dan keharmonisan antara alam maunisia dengan

lingkungan. *Caru* yang dipersembahkan untuk *Nyomya Bhuta Kala* sehingga bisa menjadi sahabat manusia bukan mengganggu ketentraman hidup di *bhuana agung* ini.

Adapun rangkaian dan jenis upacara pada saat mecaru adalah sebagai berikut:

- a. Di Bale Agung
 - Banten Peneduh (beras, ketan, injin, kampuh tipat kelan, 225 uang kepeng) ditaruh dalam sebuah wakul.
 - Banten lainnya sesuai kemampuan oleh sinoman.
- b. Di Natar Bale Agung
 - Caru ayam manca (beralaskan sengkwi)
 - Banten Peneduh
 - Banten lainnya sesuai kemampuan sinoman
- c. Tempat banten/ Lapan Di Natar Pura dibuat dari bahan-bahan:
 - Bambu (bahan pokok), dihias dengan: ambu, daun ketimun, daun ketugtugan (neregtegang/simbul bahwa *Upacara* selesai), ikuh Kambing (dibuat dari daun kelapa/selepan)
- d. Nasi *Tawar* dibuat di tempat dengan campuran: Nasi putih, Abu /aon, urab-uraban ayam *manca* (yang dipakai caru)

Seluruh rangkaian upacara ini diaturkan oleh *Dadong Mangku Jawa* dan *Dadong Mangku Maspahit*. Setelah selesai seluruh rangkaian upacara mecaru di Bale Agung, dilanjutkan mengaturkan upacara mecaru di masing-masing Banjar *Adat* secara bergantian oleh *Dadong Mangku* dengan cara Membagi tugas.

- Dadong Mangku Jawa (di Banjar Desa, Banjar Kelod, Banjar Subagan, Banjar Timbul)
- Dadong Mangku Maspait (di Banjar Dharma Karya, Banjar Beji, Banjar Telaga Dan Banjar Tengah).

Disamping banjar adat, warga banjar telah siap menunggu dengan segala upacara (sama seperti di Pura Bale Agung) yang disiapkan oleh masing-masing banjar setempat. Dengan selesainya upacara *Usaba Mumu (memedi)* atau upacara *Muhun-muhun* dari tahap awal sampai mecaru maka Desa *Adat* Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem secara turun-temurun tidak lagi melaksanakan upacara mecaru pada saat Tawur Agung Kesanga (wawancara 31 Maret 2025). Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pekaruan ini sangat penting dilakukan Setelah 15 hari yang berselang dari puncak upacara *Usaba Mumu*, supaya usaba *mumu* yang diadakan berdampak sepenuhnya kepada keharmonisan alam dan kesejahteraan dengan memastikan pekaruan berjalan dengan baik dan lancar di seluruh tempat di wewidangan Desa *Adat* Bungaya.

3.4 Fungsi Upacara Usaba Mumu

Upacara Usaba Mumu adalah salah satu tradisi yang kaya akan makna di masyarakat Bungaya. Tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, melainkan juga mengemban berbagai fungsi yang berkontribusi penting terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat. Adapun fungsi-fungsi tersebut terdiri dari aspek religius, sosial, estetika, dan pendidikan.

1. Fungsi Religius

Secara religius, Upacara Usaba Mumu berperan sebagai bentuk penyucian dan pemujaan kepada manifestasi Tuhan. Dalam setiap tahapan upacara, terlihat adanya ritual yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengharapkan berkah-Nya. Banyak masyarakat meyakini bahwa ketika mereka melakukan ritual ini dengan penuh khuyuk, mereka memperoleh pengampunan dan keberkahan. Menurut Geertz (1973), "Agama memberi makna atas hidup manusia dan transaksi antara yang transenden dan yang imanen." Dalam konteks ini, Upacara Usaba Mumu berfungsi sebagai sarana untuk menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan, yang diyakini dapat menguatkan mental dan batin masyarakat.

2. Fungsi Interaksi Sosial

Dari segi sosial, Upacara Usaba Mumu memainkan peranan penting dalam memperkuat solidaritas warga dan membangun jaringan sosial yang lebih erat. Dalam pelaksanaan upacara ini, seluruh masyarakat terlibat, saling berinteraksi dan bekerja sama untuk menjalankan setiap tahapan upacara. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling memiliki di antara warga. Menurut Durkheim (1912), "Agama berfungsi untuk menciptakan solidaritas sosial, yang dapat mengikat individu-individu ke dalam suatu kolektivitas." Melalui keterlibatan dalam upacara ini, masyarakat tidak hanya merayakan tradisi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang ada di antara mereka.

3. Fungsi Pendidikan

Selain itu, Upacara Usaba Mumu juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai dan etika kepada generasi muda. Dalam setiap ritus yang dilakukan, terdapat ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para tokoh adat kepada anak-anak dan remaja. Mereka diajarkan tentang makna yang terkandung dalam setiap simbol dan tindakan yang dilakukan selama upacara. Hal ini penting untuk menjaga kelangsungan tradisi dan memastikan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Seperti yang dinyatakan oleh Bandura (1977), "Proses sosial belajar adalah kunci untuk memahami bagaimana individu menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma." Dalam tradisi ini, generasi muda diajarkan untuk menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan budaya.

4. Fungsi Estetika

Fungsi estetika juga sangat terlihat dalam Upacara Usaba Mumu. Upacara ini tidak hanya merupakan serangkaian aktivitas yang ritualistik, tetapi juga menonjolkan kesenian lokal, seperti tari, musik, dan pakaian adat. Elemen-elemen ini menjadi lambang identitas budaya masyarakat Bungaya. Setiap gerakan tari, melodi musik, dan keindahan pakaian yang dikenakan mengungkapkan nilai-nilai kultural dan tradisi yang telah ada turun-temurun. Seperti yang dikatakan oleh Dissanayake (1988), "Seni bukan semata-mata hasil karya, melainkan juga sebagai sarana untuk merayakan kehidupan dan pengalaman manusia." Upacara Usaba Mumu menciptakan ruang untuk merayakan keindahan dan keberagaman budaya yang terdapat dalam masyarakat.

5. Fungsi Lingkungan

Usaba Mumu mendorong masyarakat untuk menjaga lingkungan alam mereka. Ritual ini menekankan pentingnya harmonisasi antara manusia dan alam, serta tanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumber daya. Dalam kajian oleh Juwita (2023), ditemukan bahwa kepercayaan yang terkandung dalam ritual ini berfungsi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup.

Dengan demikian, upacara Usaba Mumu bukan sekadar seremoni tahunan, tetapi merupakan manifestasi dari identitas, kebersamaan, serta syukur masyarakat Desa Bungaya kepada alam dan leluhur mereka. Melalui penelitian ini, dapat dilihat betapa pentingnya peran upacara adat dalam kehidupan masyarakat dan sebagai bagian dari pelestarian budaya yang kaya di Indonesia.

3.5 Makna Upacara Usaba Mumu

Dalam kerangka pemahaman lebih lanjut, makna dari Upacara Usaba Mumu adalah sebagai berikut:

a. Makna Teologi

Terkait dengan konsep *Tri Hita Karana* masyarakat Desa Adat Bungaya, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangsem, dari konsep *Parhyangan* yakni hubungan

yang harmonis antara manusia dengan Tuhan beserta seluruh manifestasi-Nya berbagai kegiatan upacara keagamaan. Benar-benar memberikan waranugrahanya berupa perlindungan dan keselamatan, sehingga dapat dikonotasikan sebagai upaya mendekatkan diri dengan Tuhan diwujudkan bentuk *Upacara Usaba Mumu*. Wujud terima kasihnya kepada Tuhan atas segala keselamatan dan ketentraman dan kesuburan yang telah di berikan, mempersembahkan yang tidak terbatas. upacara tersebut sebagai masyarakat agraris mempersembahkan hasil pertaniannya baik yang berasal dari tumbuh-tumbuhan maupun binatang. Konsep *pawongan* terlihat pada gotong-royong yang tampak pada *Usaba Mumu* sudah terlihat dan dilakukan melalui dari persiapan dengan pengadaan sarana upacara, pelaksanaan maupun setelah selesai upacara. Dan konsep *Palemahannya* terlihat pada keseimbangan hubungan dengan lingkungannya yang diwujudkan dengan *Upacara Bhuta Yadnya*. sangat yakin keseimbangan alam, yaitu” *Sarwa Bhuta Kala*”. Dari uraian di atas *Upacara Bhuta Yadnya* diwujudkan dalam bentuk pemasangan banten *Penyagaan*, pembuatan dan pembakaran *Memedi* serta *Upacara pecaruan*. *Memedi* adalah kumpulan daun bambu simbol dari *lambung*, *daun pulek* simbol *hati*, *daun usuk unggu* simbol *pusuan*, *ujung daun pandan* simbol *rusuk*, *daun terong* simbol *jantung* kemudian diikat menjadi satu dan dibungkus dengan *daun kayu aba* simbol dari *badan*. Di depan dari *daun kayu aba* dibuatkan gambar mirib manusia/ orang sebagai simbol *bhuta kala* bergambar *Memedi* di depan *daun kayu aba* mirib manusia mempergunakan kapur sirih sebagai simbol kekuatan yang dapat menghilangkan unsur hitam menjadi unsur putih. *Memedi* *disimbuh* (disemburkan) dengan *bawang putih* dan *daun jangu* yang telah dikunyah supaya *memedi mati*. *Bawang putih* lambang dari kekuatan positif dan *jangu* lambing dari kekuata negatif. Sehingga untuk *menyomiakan* *memedi* (menetralsir).

b. Makna Kesetiakawanan/ Solidaritas

Makna solidaritas juga ditunjukkan ketika pembuatan banten *penyagaan* dan *memedi* harus dibagi bersama-sama, misalnya bersama-sama membuat *penyagaan* dan bahan-bahan untuk membuat *memedi* dan lain sebagainya, yang kemudian digabung menjadi satu kesatuan dan dipertanggung jawabkan secara bersama. Setelah dipersembahkan, banten *penyagaan* akan dibagi bersama saling memberi sehingga akan terjalin kebersamaan yang sangat melekat.

c. Makna Kesuburan

Makna kesuburan dapat dilihat dari jatuhnya pelaksanaan Upacara tersebut pada sasih *Kapitu Panglong Gasal* yang diyakini terjadi turun hujan dibandingkan dengan sasih lainnya. Masyarakat Desa *Adat Bungaya* melaksanakan Upacara Tersebut karena ingin memohon kesuburan dan musim kemarau tidak berkepanjangan. Disamping itu setelah *banten penyagaan diperas* dengan mencabuti bulu *ayam biing kuning* dan *ayam lebeha*, *papah jaka* (pelepah daun jaka) pada *banten penyagaan* dibawa oleh para petani ke sawah dan ladang yang diyakini dapat menambahkan kesuburan tanahnya. Keyakinan ini karena didasari dengan menempatkan *papah jaka* dalam posisi menyilang pada *banten penyagaan* yang merupakan lambang atau simbol dasar *swastika* yang memberi makna kekuatan untuk menangkal dari gangguan *sarwa bhuta*.

IV. PENUTUP

Upacara *Usaba Mumu* di Desa *Adat Bungaya* dilaksanakan setiap sasih *kapitu panglong gasal* melalui rangkaian tahapan sakral yang terstruktur, mulai dari paruman, persiapan upacara, mesakapan, ngaturang banten *penyagaan*, peneduh, meras, hingga puncak upacara di Pura *Pemuhunan* yang ditandai dengan pembakaran simbol *memedi* sebagai wujud penyucian dan penetralan energi negatif. Rangkaian ini ditutup dengan upacara *pecaruan* sebagai *Bhuta Yadnya* untuk meneguhkan keseimbangan alam dan kehidupan masyarakat. Keseluruhan prosesi mencerminkan nilai teologis, kebersamaan, dan komitmen kolektif krama desa dalam menjaga harmoni sekala dan niskala secara turun-

temurun. Upacara Usaba Mumu tidak sekadar ritual tahunan, melainkan memiliki fungsi religius, sosial, pendidikan, estetika, dan lingkungan. Tradisi ini memperkuat spiritualitas, solidaritas, pewarisan nilai, pelestarian seni, serta kesadaran ekologis masyarakat Bungaya, sekaligus menjadi wujud identitas budaya dan rasa syukur kepada Tuhan, alam, dan leluhur. Upacara Usaba Mumu juga merefleksikan makna dari nilai teologis *Tri Hita Karana*, solidaritas sosial, dan harapan kesuburan. Melalui simbolisasi *Bhuta Yadnya* dan “*ngabenang memedi*”, masyarakat memohon perlindungan, menetralkan energi negatif, memperkuat kebersamaan, serta menjaga keseimbangan alam demi keharmonisan dan keberlanjutan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.
- Durkheim, E. 1912. *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: Allen & Unwin.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastini, Gusti Nyoman. 2005. Upakara Usabha Sri Di Pura Dalem, Desa Adat, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (*suatu Kajian Brahma Widya*). Denpasar: Tesis Magister Program Studi Brahma Widya, Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Purnawan, I Ketut, dan Reneng, I Wayan, 2002, Sejarah Desa Bungaya dengan Usaba Dangsilnya. Denpasar: Kertha Dharma.
- Purnawan, I Ketut, 2001. *Usaba Sumbu* di Desa Bungaya, kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.
- Shiva, A. 1999. *Ritual Traditions of Bali*. Ubud: Balinese Studies Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Paramita.
- Titib, I. M. 2003. *Teologi dan Filsafat Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widya, I. G. N. 2007. *Teologi Hindu: Menyibak Filsafat dan Ajaran Keagamaan Hindu*. Denpasar: Paramita.

Wawancara

- Sutama, I. W. (2025). Wawancara tentang adat dan budaya Bali. Penyarikan Desa Adat Bungaya (31 Maret 2025).

Referensi Online:

- Pustaka Bali - pustakabali.org
Majalah Hindu Dharma - hindudharma.co.id
Bali Culture and Tradition - balicultureandtradition.com